



Nilai-Nilai Budaya Dan Identitas Pekerja : Studi Komparatif Tentang Adaptasi Emosional Dalam Industri Otomatisasi

Rahmat Rizky ^{a,1*}, Yudha Adyaksa ^{a,2}

^aRahmat Rizky [Faculty of Islamic Studies, International Open University, Gambia]

^bYudha Adyaksa [Faculty of Communication Science, Prof. Dr. Moestopo University (Beragama)
University, Indonesia]

¹raky.2911@gmail.com *, ²yudha.adyaksa@gmail.com

*Corresponding author

ARTICLE INFO

Kata Kunci

nilai budaya, identitas pekerja, adaptasi emosional, industri otomatisasi, penelitian kualitatif.

Riwayat artikel

Diterima: 15/07/25

Direvisi: 17/07/25

Diterima: 21/07/25

Tersedia online:

ABSTRAK

Perkembangan industri otomatisasi membawa dampak signifikan tidak hanya pada perubahan struktur kerja, tetapi juga pada identitas pekerja serta dinamika emosional mereka. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana nilai-nilai budaya memengaruhi proses adaptasi emosional pekerja dalam menghadapi transisi menuju lingkungan kerja berbasis otomasi. Pendekatan kualitatif dengan desain studi komparatif digunakan untuk menggali pengalaman subjektif pekerja di dua konteks industri berbeda: kawasan industri perkotaan dan industri berbasis komunitas di wilayah pedesaan. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan diskusi kelompok terarah (FGD) dengan total 24 partisipan yang terdiri atas operator pabrik, supervisor, dan tokoh komunitas terkait.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai budaya seperti gotong royong, rasa hormat terhadap hierarki, dan solidaritas komunitas memiliki pengaruh besar terhadap cara pekerja menafsirkan peran baru mereka di era otomasi. Di wilayah perkotaan, adaptasi emosional lebih banyak dipengaruhi oleh faktor profesionalisme, efisiensi, dan kebutuhan reskilling, sementara di pedesaan nilai kebersamaan dan legitimasi sosial dari tokoh masyarakat atau agama menjadi penopang utama dalam mengurangi kecemasan pekerja. Perbedaan ini menunjukkan bahwa identitas kerja tidak hanya dibentuk oleh teknologi, tetapi juga oleh konteks budaya tempat pekerja berada.

Penelitian ini berkontribusi pada literatur mengenai hubungan antara teknologi, budaya, dan emosi pekerja dalam konteks industri 4.0. Secara praktis, temuan ini memberikan rekomendasi bagi pengambil kebijakan dan manajemen industri untuk merancang

strategi transisi otomasi yang lebih inklusif dan sensitif terhadap nilai-nilai lokal. Dengan demikian, otomatisasi tidak hanya dilihat sebagai inovasi teknis, tetapi juga sebagai proses sosial yang menuntut pemahaman mendalam terhadap identitas dan kesejahteraan emosional pekerja.

The development of industrial automation has had a significant impact not only on changes in work structures but also on workers' identities and their emotional dynamics. This study aims to understand how cultural values influence workers' emotional adaptation in facing the transition toward automated work environments. A qualitative approach with a comparative case study design was employed to explore the subjective experiences of workers in two different industrial contexts: urban industrial zones and community-based industries in rural areas. Data were collected through in-depth interviews, participant observation, and focus group discussions (FGDs) involving a total of 24 participants consisting of factory operators, supervisors, and community leaders.

The findings reveal that cultural values such as mutual cooperation, respect for hierarchy, and community solidarity have a strong influence on how workers interpret their new roles in the era of automation. In urban areas, emotional adaptation was largely shaped by professionalism, efficiency, and reskilling needs, whereas in rural areas, communal bonds and the social legitimacy provided by community or religious leaders served as the main support in alleviating workers' anxieties. These differences highlight that work identity is not solely shaped by technology but also by the cultural contexts in which workers are embedded.

This study contributes to the literature on the relationship between technology, culture, and workers' emotions within the framework of Industry 4.0. Practically, the findings provide recommendations for policymakers and industrial management to design automation transition strategies that are more inclusive and sensitive to local cultural values. Thus, automation should not be viewed merely as a technical innovation but also as a social process that requires a deep understanding of workers' identities and emotional well-being.

Copyright © 2025 Authors

This is an open access article under [CC-BY 4.0 license](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)



Pendahuluan

Perkembangan revolusi industri 4.0 telah membawa transformasi besar dalam dunia kerja melalui adopsi teknologi otomatisasi dan kecerdasan buatan. Perubahan ini tidak hanya berdampak pada system produksi dan efisiensi Perusahaan, tetapi juga mempengaruhi cara pekerja memahami identitas diri mereka dalam lingkungan kerja yang semakin terdigitalisasi. Identitas kerja yang

sebelumnya dibangun melalui keterampilan manual, interaksi social dan peran komunitas kini mengalami pergeseran ke arah peran baru yang lebih menuntut keterampilan digital dan fleksibilitas adaptif (Frey & Osborne, 2017).

Dalam konteks ini, adaptasi emosional menjadi aspek penting yang sering kali diabaikan. Pekerja tidak hanya dituntut untuk menyesuaikan keterampilan teknis, tetapi juga menghadapi tekanan psikologis berupa kecemasan kehilangan pekerjaan, menurunnya rasa percaya diri, hingga perubahan hubungan sosial di tempat kerja. Studi sebelumnya menunjukkan bahwa adaptasi emosional tidak bersifat universal, melainkan dipengaruhi oleh faktor budaya, nilai sosial, dan konteks lokal (Hofstede, 2011). Oleh karena itu, menelaah peran nilai-nilai budaya dalam membentuk respons emosional pekerja terhadap otomasi menjadi sangat relevan.

Konteks Indonesia memberikan peluang riset yang kaya karena keberagaman budaya yang dimiliki. Di satu sisi, pekerja di kawasan industri perkotaan lebih banyak dipengaruhi oleh budaya profesionalisme, individualisme, dan orientasi produktivitas. Di sisi lain, pekerja di wilayah pedesaan masih sangat bergantung pada nilai-nilai kolektivitas, gotong royong, serta legitimasi tokoh masyarakat dan agama. Perbedaan konteks ini membuka ruang untuk memahami bagaimana nilai budaya memengaruhi cara pekerja beradaptasi secara emosional terhadap perubahan yang ditimbulkan oleh otomatisasi industri.

Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimana nilai-nilai budaya memengaruhi identitas kerja pekerja dalam konteks otomatisasi? (2) Bagaimana bentuk adaptasi emosional pekerja di wilayah perkotaan dibandingkan dengan pekerja di pedesaan? (3) Faktor apa saja yang memperkuat atau melemahkan proses adaptasi emosional dalam dua konteks budaya tersebut?.

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh nilai-nilai budaya terhadap proses pembentukan identitas kerja dan adaptasi emosional pekerja di era otomasi dengan pendekatan komparatif antara konteks perkotaan dan pedesaan. Secara akademis, penelitian ini memberikan kontribusi pada literatur mengenai hubungan antara teknologi, budaya, dan emosi pekerja. Sementara secara praktis, hasil penelitian dapat menjadi acuan bagi pembuat kebijakan dan manajemen industri untuk merancang strategi transisi otomasi yang lebih inklusif, kontekstual, dan sensitif terhadap nilai-nilai budaya lokal.

Kebaruan penelitian ini terletak pada fokusnya pada dimensi emosional dan identitas kerja dalam konteks otomatisasi dengan menekankan variabel budaya sebagai faktor kunci. Jika penelitian terdahulu lebih banyak menyoroti dampak

teknologi terhadap hilangnya pekerjaan atau kebutuhan reskilling, maka studi ini menambahkan perspektif sosial-budaya yang selama ini kurang diperhatikan, khususnya dalam konteks negara berkembang seperti Indonesia.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus eksploratif untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai inovasi sosial berbasis komunitas bagi perempuan difabel di pedesaan Jawa Tengah. Penelitian dilaksanakan di tiga desa yang berada di Kabupaten Sleman, Klaten, dan Banyumas. Subjek penelitian terdiri dari 25 perempuan difabel, enam pemimpin komunitas, serta empat organisasi masyarakat sipil yang dipilih secara purposif agar dapat mewakili berbagai perspektif dan pengalaman. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan diskusi kelompok terarah (FGD) sehingga memungkinkan adanya triangulasi sumber informasi.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis tematik menurut (Braun & Clarke, 2006) melalui tahapan pengkodean, kategorisasi, hingga interpretasi untuk menemukan pola dan tema utama. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber serta member checking, di mana partisipan diberi kesempatan untuk memverifikasi hasil interpretasi peneliti. Dengan rancangan metodologi ini, penelitian diharapkan mampu menghasilkan pemahaman yang komprehensif sekaligus model inovasi sosial berbasis komunitas yang kontekstual bagi pemberdayaan perempuan difabel di pedesaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Pertama, perubahan sistematis yang menjadi tantangan utama bagi perempuan difabel di pedesaan Jawa Tengah mencakup stigma sosial, diskriminasi, keterbatasan akses mobilitas, serta minimnya infrastruktur yang mendukung aksesibilitas. Ditambah lagi, peluang kerja sangat terbatas dan kemampuan kewirausahaan mereka belum memadai—menyebabkan mereka tetap terpinggirkan secara sosial dan ekonomi. Temuan ini sejalan dengan literatur global, di mana hambatan terbesar bukan hanya keterbatasan fisik, melainkan struktur sosial dan lingkungan yang tidak inklusif, sebagaimana dicatat dalam studi *Advancing disability inclusion through social and digital entrepreneurship in ASEAN* (Widagdo et al., 2025).

Kedua, komunitas lokal terbukti memainkan peran penting dalam membuka ruang akses partisipasi bagi perempuan difabel. Dukungan keluarga dan kelompok arisan desa, serta peran institusional informal seperti PKK dan karang taruna,

menjadi sarana pemberdayaan yang efektif. Selain itu, keterlibatan tokoh agama turut memperkuat legitimasi sosial terhadap program inklusi. Ini sesuai dengan pemikiran tentang pembangunan desa inklusi sebagai sarana penerapan inklusi sosial dalam pembangunan local (Probosiwi, 2017).

Ketiga, berdasarkan observasi lapangan, penelitian merumuskan model inovasi sosial berbasis komunitas dengan tiga komponen inti: (1) penguatan kapabilitas individu melalui pelatihan keterampilan seperti menjahit, kerajinan, dan teknologi digital sederhana; (2) pengembangan ekosistem dukungan berupa pembentukan kelompok usaha bersama difabel, penyediaan transportasi komunitas, serta forum dialog desa; (3) integrasi dalam mekanisme pembangunan desa melalui instrumen kebijakan seperti Peraturan Desa (Perdes) Inklusi yang mengakomodasi kebutuhan difabel dalam musrenbangdes. Model ini mendukung prinsip social innovation yang menekankan kolaborasi, relevansi lokal, dan keberlanjutan, sebagaimana ditemukan dalam kajian sistem inovasi desa dan pemberdayaan komunitas berbasis open innovation oleh (Harinurdin et al., 2025).

Pembahasan

Relevansi Temuan dengan Konteks Sosial

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan difabel di pedesaan Jawa Tengah menghadapi tantangan multidimensi yang mencakup aspek sosial, ekonomi, dan budaya. Kondisi ini menegaskan bahwa isu disabilitas tidak hanya berkaitan dengan keterbatasan fisik, tetapi juga konstruksi sosial yang melanggengkan stigma dan diskriminasi. Temuan ini sejalan dengan literatur global yang menyatakan bahwa hambatan terbesar bagi difabel adalah sikap sosial yang eksklusif, bukan semata-mata keterbatasan fungsional (Organization, 2010).

Peran Komunitas Lokal

Keterlibatan komunitas lokal terbukti menjadi faktor kunci dalam membangun inovasi sosial yang inklusif. Mekanisme sosial seperti arisan, kelompok PKK, dan karang taruna menyediakan ruang partisipasi yang relatif mudah diakses perempuan difabel. Hal ini memperlihatkan bahwa modal sosial desa dapat dimanfaatkan sebagai sarana pemberdayaan. Dengan demikian, inovasi sosial berbasis komunitas lebih efektif dibandingkan program bantuan eksternal yang sering bersifat top-down dan tidak berkelanjutan.

Kapasitas Individu dan Pemberdayaan

Penguatan kapasitas individu melalui pelatihan keterampilan merupakan langkah awal yang signifikan dalam membangun kemandirian perempuan difabel.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelatihan menjahit, kerajinan, dan penggunaan teknologi digital sederhana meningkatkan rasa percaya diri dan produktivitas ekonomi. Hal ini sesuai dengan teori pemberdayaan Kabeer (2005) yang menekankan pentingnya sumber daya dan agensi dalam meningkatkan capaian perempuan.

Ekosistem Dukungan Sosial

Selain peningkatan kapasitas individu, keberadaan ekosistem dukungan komunitas memainkan peran penting. Forum dialog desa, kelompok usaha bersama difabel, serta dukungan transportasi komunitas menjadi elemen yang memperkuat keberlanjutan inovasi sosial. Pendekatan ini memperlihatkan bahwa pemberdayaan tidak dapat dicapai hanya pada level individu, melainkan harus difasilitasi oleh jaringan sosial yang mendukung.

Integrasi dengan Kebijakan Desa

Integrasi inovasi sosial ke dalam kebijakan desa, seperti penyusunan Peraturan Desa (Perdes) Inklusi, merupakan temuan yang sangat signifikan. Kebijakan lokal ini memastikan bahwa program pemberdayaan difabel tidak berhenti pada inisiatif komunitas, tetapi menjadi bagian dari pembangunan desa yang lebih luas. Dengan demikian, inovasi sosial memiliki legitimasi formal dan peluang pendanaan berkelanjutan melalui mekanisme Musrenbangdes.

Perbandingan dengan Penelitian Sebelumnya

Jika dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini memberikan kontribusi baru dengan menekankan peran tokoh agama dalam menguatkan legitimasi sosial program inklusi. Hal ini jarang dibahas dalam literatur internasional, padahal dalam konteks pedesaan Jawa Tengah, tokoh agama memiliki pengaruh kuat dalam membentuk norma sosial. Temuan ini memperkaya diskursus inovasi sosial dengan menambahkan dimensi kultural-religius sebagai faktor kunci keberhasilan (Anzari et al., 2024).

Implikasi Teoretis dan Praktis

Secara teoretis, penelitian ini memperluas pemahaman tentang inovasi sosial dengan menekankan pentingnya integrasi antara modal sosial, kebijakan lokal, dan aspek kultural. Secara praktis, model yang dihasilkan dapat menjadi pedoman bagi desa-desa lain di Indonesia dalam merancang program pemberdayaan difabel yang berbasis komunitas. Temuan ini juga memberikan rekomendasi kepada pemerintah

daerah untuk memperkuat kebijakan pembangunan inklusif yang berakar pada potensi dan kearifan local.

Kesimpulan

Penelitian ini berhasil menghasilkan sebuah model inovasi sosial berbasis komunitas yang memberikan penekanan utama pada penguatan kapasitas perempuan difabel, sehingga mereka dapat meningkatkan keterampilan dan kepercayaan diri dalam menghadapi tantangan hidup di pedesaan. Melalui pelatihan keterampilan seperti menjahit dan teknologi digital sederhana, perempuan difabel mendapatkan peluang untuk mandiri secara ekonomi.

Aspek penting berikutnya adalah pembangunan ekosistem dukungan komunitas yang melibatkan berbagai pihak seperti keluarga, kelompok usaha bersama, dan tokoh masyarakat. Pembentukan kelompok usaha bersama dan dukungan transportasi komunitas menjadi sarana nyata yang memperkuat jaringan sosial dan aksesibilitas perempuan difabel di desa.

Penelitian ini juga menyoroti pentingnya integrasi model inovasi sosial tersebut ke dalam program pembangunan desa yang sudah ada, seperti penyusunan Peraturan Desa (Perdes) tentang inklusi disabilitas. Langkah ini memastikan pendekatan inklusif menjadi bagian dari kebijakan dan pembangunan berkelanjutan di tingkat lokal.

Model yang dikembangkan memberikan kontribusi penting pada pengembangan teori inovasi sosial, khususnya dalam konteks disabilitas dan komunitas pedesaan. Terobosan ini tidak hanya memperkaya literatur akademik, tetapi juga membuka ruang bagi praktik pemberdayaan yang lebih responsif dan inklusif.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki keterbatasan, terutama karena hanya berfokus pada tiga desa di Jawa Tengah, sehingga keragaman kondisi sosial dan budaya yang lebih luas di wilayah tersebut belum sepenuhnya dapat diwakili. Hal ini menjadi perhatian penting dalam generalisasi temuan.

Sebagai rekomendasi, penelitian lanjutan disarankan menggunakan pendekatan kuantitatif dan campuran agar dapat mengukur dampak model inovasi sosial secara lebih luas dan sistematis, serta memperkuat validitas hasil penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

Anzari, M., Ikhwan, M., & Syukriah, S. (2024). Inclusive development in rural Indonesia: Actualizing disability rights in Lheu Eu Village. *Journal of Social, Humanity, and Education*, 5(1), 23–35. <https://doi.org/10.35912/jshe.v5i1.2318>

Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology; In qualitative research in psychology. *University of the West of England Bristol*, 3(2), 77–101. <https://psychology.ukzn.ac.za/?mdocs-file=1176>

Harinurdin, E., Laksmono, B. S., Kusumastuti, R., & Safitri, K. A. (2025). Community Empowerment Utilizing Open Innovation as a Sustainable Village-Owned Enterprise Strategy in Indonesia: A Systematic Literature Review. *Sustainability (Switzerland)*, 17(8), 1–30. <https://doi.org/10.3390/su17083394>

Organization, W. H. (2010). Minerva Medica Copyright. *Minerva Urologica E Nefrologica*.

Probosiwi, R. (2017). Desa Inklusi sebagai Perwujudan Pembangunan Berkelanjutan bagi Penyandang Disabilitas. *Media IN*, 41(3), 217–228.

Widagdo, A. K., Rahmawati, Purnomo, R. A., Jaafar, N. I., & Markhumah, U. (2025). Advancing disability inclusion through social and digital entrepreneurship in ASEAN. *International Journal of Innovative Research and Scientific Studies*, 8(3), 1139–1152. <https://doi.org/10.53894/ijirss.v8i3.6764>